

**HUBUNGAN PEMAHAMAN PERKAWINAN DENGAN KESIAPAN KEHIDUPAN
BERKELUARGA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 6 PADANG TAHUN AJA-
RAN 2026/2027**

Jumarotul Afni¹, Desep Pria Pandri², Ridho Rismi³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

¹Jumarotulafni@gmail.com.id, ²deseppriapandri@upiypk.ac.id,

³ridhorismi@upiypk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between marriage understanding and family life readiness among grade XII students at SMK Negeri 6 Padang for the 2026/2027 academic year. This research employed a quantitative method with a correlational approach, utilizing a sample of 215 respondents selected through proportional random sampling from a total population of 467 students. The research instrument was a Likert-scale questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Descriptive analysis results indicate that the marriage understanding variable has a mean score of 76.32, while the family life readiness variable has a mean score of 100.21. Based on the correlation test results, it is concluded that there is a positive and significant relationship between students' marriage understanding and their family life readiness. This implies that the higher the students' understanding of marriage, the higher their level of readiness in planning for family life.

Keywords: *Marriage Understanding, Family Life Readiness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman perkawinan dengan kesiapan kehidupan berkeluarga siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang tahun ajaran 2026/2027. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan sampel sebanyak 215 responden yang diambil

melalui teknik *proportional random sampling* dari populasi sebanyak 467 siswa. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel pemahaman perkawinan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,32 dan variabel kesiapan kehidupan berkeluarga memiliki nilai rata-rata sebesar 100,21. Berdasarkan hasil uji korelasi, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman perkawinan dengan kesiapan kehidupan berkeluarga siswa, yang berarti semakin tinggi pemahaman siswa mengenai perkawinan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam merencanakan kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci : Pemahaman Perkawinan, Kesiapan Kehidupan Berkeluarga

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan hubungan sosial, serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan dewasa. Menurut Havighurst, salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan pribadi dan sosial, termasuk kemandirian emosional dan ekonomi, memahami peran sebagai individu dewasa, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga. Keberhasilan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut akan membantu remaja menjalani kehidupan dewasa secara lebih matang dan bertanggung

jawab (Paputungan, 2023). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa depan (Gunawan, 2012).

Menurut Hurlock (2011), masa remaja merupakan periode persiapan menuju kehidupan dewasa, termasuk persiapan untuk membentuk keluarga. Remaja perlu memahami berbagai tugas perkembangan yang berkaitan dengan peran sebagai pasangan dan orang tua agar mampu menjalani kehidupan keluarga secara matang dan bertanggung jawab. Pengetahuan tentang kesiapan berkeluarga membantu remaja

mengembangkan kematangan emosional, sosial, dan moral yang diperlukan.

Sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya, termasuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat memperoleh informasi dan pemahaman mengenai perkawinan serta kehidupan berkeluarga sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan rumah tangga di masa depan. Upaya ini sejalan dengan Program Generasi Berencana (GenRe) yang dikembangkan oleh BKKBN untuk meningkatkan kesiapan remaja dalam merencanakan kehidupan berkeluarga yang berkualitas (BKKBN, 2023).

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak individu yang memasuki kehidupan perkawinan tanpa persiapan yang memadai. Salah satu indikatornya adalah masih tingginya angka perkawinan pada usia muda. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 3,22% perempuan dan 0,34% laki-laki menikah sebelum usia

15 tahun, sedangkan 27,35% perempuan dan 6,40% laki-laki menikah pada rentang usia 16–18 tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian remaja memasuki kehidupan perkawinan sebelum memiliki kesiapan yang optimal dari berbagai aspek kehidupan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dewi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Generasi Z masih memiliki tingkat kesiapan yang rendah untuk memasuki kehidupan perkawinan, terutama pada aspek kesiapan usia, penataan diri, dan perencanaan masa depan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kehidupan berkeluarga masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian dalam proses perkembangan remaja.

Kesiapan kehidupan berkeluarga pada remaja merupakan upaya untuk membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga di masa depan. Kesiapan tersebut mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan ekonomi yang harus dimiliki sebelum memasuki jenjang pernikahan. Melalui pemahaman yang baik mengenai

kehidupan berkeluarga, remaja diharapkan mampu merencanakan masa depannya secara lebih matang, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta membangun keluarga yang sehat, harmonis, dan sejahtera. Oleh karena itu, kesiapan kehidupan berkeluarga masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses perkembangan remaja karena berperan dalam membentuk kualitas kehidupan keluarga dan generasi yang akan datang.

Keputusan untuk memasuki kehidupan perkawinan memerlukan berbagai persiapan yang matang. Persiapan tersebut meliputi kesiapan emosional, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam menjalankan peran serta tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Ketidaksiapan dapat terlihat dari belum matangnya kemampuan individu dalam menjalankan peran sebagai suami, istri, maupun orang tua, kurangnya pengetahuan mengenai kehidupan berkeluarga, serta belum adanya kemandirian ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ke-

hidupan perkawinan tidak hanya memerlukan kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan psikologis, sosial, dan ekonomi agar individu mampu menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga secara optimal (Abdurrahman dkk., 2020).

Sebagai individu yang berada pada masa transisi menuju dewasa, remaja perlu memiliki pemahaman mengenai berbagai aspek kehidupan berkeluarga. Pemahaman tersebut penting karena perkawinan merupakan salah satu tahapan kehidupan yang akan dijalani oleh sebagian besar individu setelah memasuki usia dewasa. Melalui pemahaman yang baik mengenai perkawinan, remaja diharapkan mampu mempersiapkan diri secara lebih matang untuk menjalankan kehidupan berkeluarga di masa mendatang (Sumarto, 2019).

Perkawinan tidak hanya dipahami sebagai ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan institusi sosial yang mengandung komitmen, tanggung jawab, serta berbagai peran yang harus dijalankan oleh pasangan suami istri. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan se-

bagaimana telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dijelaskan bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, perkawinan memerlukan kesiapan yang matang, baik dari aspek emosional, sosial, ekonomi, psikologis, maupun spiritual. Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan, fungsi, dan tanggung jawab dalam perkawinan cenderung lebih siap menjalani kehidupan berkeluarga dibandingkan individu yang memiliki pemahaman yang rendah mengenai perkawinan (Suryani, 2022).

Pemahaman remaja mengenai perkawinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan pergaulan, pendidikan, serta perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi, namun tidak semua informasi yang diterima sesuai dengan nilai dan tujuan perkawinan yang sebenarnya. Selain itu, perubahan pola pikir masyarakat, tuntutan pendidikan, dan

perencanaan karier juga dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja perlu memperoleh informasi dan pemahaman yang tepat mengenai perkawinan agar memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan berkeluarga pada masa yang akan datang (Surnoputri dkk, 2024).

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai peran suami dan istri, fungsi keluarga, serta berbagai persiapan yang diperlukan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara pemahaman perkawinan dengan kesiapan kehidupan berkeluarga pada siswa.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, penelitian kuantitatif korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan Teknik statistik. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya mengukur tingkat hubungan dan arah hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian korelasional dapat menunjukkan ada atau tidaknya hubungan, namun tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung (Sugiono 2020).

Sugiono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Padang.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2010:4). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (Variabel X) adalah

perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, bahagia, dan berkelanjutan berdasarkan norma agama, sosial, dan hukum yang berlaku.

Perkawinan dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu institusi sosial yang mengandung nilai tanggung jawab, komitmen, peran, serta kesiapan individu dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Variabel perkawinan diukur menggunakan angket perkawinan yang disusun berdasarkan beberapa aspek, yaitu pemahaman tentang makna perkawinan, kesiapan fisik dan psikologis, kesiapan ekonomi, komitmen dan tanggung jawab dalam rumah tangga, serta kemampuan menjalankan peran sebagai suami atau istri.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (dependent) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:4). Dalam penelitian

ini yang menjadi variabel terikat (Variabel Y) adalah kesiapan kehidupan berkeluarga.

Menurut Sugiyono (2021), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Instrumen ini bisa berupa angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumennya. Oleh karena itu, penyusunan instrumen harus didasarkan pada indikator yang jelas, terukur, dan sesuai dengan variabel penelitian. Selain itu instrumen juga perlu diuji validitas dan reliabilitasnya agar data yang dihasilkan benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Pemahaman Perkawinan dengan Kesiapan Kehidupan Berkeluarga Siswa Kelas XII SMK Negeri 6 Padang Tahun Ajaran 2026/2027. Data diperoleh dengan

menyebarkan angket kuesioner sebanyak 71 butir pertanyaan yang terdiri dari 31 butir untuk variabel pemahaman perkawinan (X), 40 butiran pertanyaan untuk variabel Kesiapan Kehidupan Berkeluarga (Y), disebar-kan kepada 215 responden sebagai sampel yang diperoleh dari populasi sebanyak 467 siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang, untuk memperoleh sampel digunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*proposional random sampling*), dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Deskripsi data dilakukan untuk menggambarkan masing-masing variabel yang mencakup jumlah data, mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum. Pada table

Berdasarkan perhitungan *statistic* pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa variabel kecanduan media sosial (X) memiliki jumlah responden (N) sebanyak 232, mean 92,03017, median 92, mode 95, *std.Deviation* 8,60353, *variance* 74,02073. Sedangkan untuk data *statistic* perilaku *cyberbullying* dapat dilihat bahwa variabel perilaku Berdasarkan deskriptif data yang terdapat pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel pemahaman perkawinan dengan jumlah

data N sebanyak 215, mean 76,53, median 78, mode 79, standard deviasi 14,583, variance 212,667, range 108, minimum 31, maksimum 139, sum 16486.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,856 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 30 item. Selain itu, berdasarkan Case Processing Summary, seluruh data responden yang berjumlah 216 responden (100%) dinyatakan valid dan tidak terdapat data yang dikeluarkan (*excluded cases* = 0), sehingga seluruh data dapat digunakan dalam analisis reliabilitas. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,856 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik (*good reliability*) karena nilainya lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel X memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif dan inferensial,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman perkawinan, tingkat kesiapan kehidupan berkeluarga, serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang Tahun Ajaran 2026/2027.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel pemahaman perkawinan (X) pada 215 responden memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,32, nilai median 78,00, dan modus 79. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang tergolong cukup baik mengenai aspek-aspek perkawinan. Aspek-aspek tersebut meliputi pemahaman fisik, psikologis, sosiologis, dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam membina rumah tangga.

Pemahaman yang memadai mengenai hak, kewajiban, serta tujuan perkawinan sangat penting bagi siswa yang berada pada masa transisi remaja menuju dewasa awal. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2024) dan Abdul Mujib (2023), bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan formal atau hubungan romantis semata, melainkan institusi sosial dan spiritual yang menuntut komitmen serta kesiapan

multidimensional. Pemahaman yang tepat mengenai makna perkawinan membantu siswa terhindar dari persepsi yang keliru dan keputusan menikah dini tanpa pertimbangan yang matang.

Pemahaman yang memadai mengenai hak, kewajiban, serta tujuan perkawinan sangat penting bagi siswa yang berada pada masa transisi remaja menuju dewasa awal. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2024) dan Abdul Mujib (2023), bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan formal atau hubungan romantis semata, melainkan institusi sosial dan spiritual yang menuntut komitmen serta kesiapan multidimensional. Pemahaman yang tepat mengenai makna perkawinan membantu siswa terhindar dari persepsi yang keliru dan keputusan menikah dini tanpa pertimbangan yang matang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aziz dkk. (2021) dan Suwarnoputri dkk. (2024), yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai konsep pernikahan merupakan salah satu faktor determinan utama dalam menentukan kesiapan menikah seseorang. Pengetahuan yang baik

mengenai peran suami-istri, fungsi keluarga, serta tantangan dalam kehidupan berumah tangga memberikan dasar pertimbangan yang rasional bagi siswa.

Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemberian layanan informasi dan konseling pranikah/keluarga melalui Program Generasi Berencana (GenRe). Edukasi yang berkelanjutan di SMK Negeri 6 Padang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif, sehingga dapat mencegah pergeseran nilai, pernikahan usia muda tanpa kesiapan, serta potensi konflik keluarga di masa depan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pemahaman perkawinan dengan kesiapan kehidupan berkeluarga pada siswa kelas XII SMK Negeri 6 Padang Tahun Ajaran 2026/2027 dengan jumlah sampel sebanyak 215 siswa. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, variabel pemahaman perkawinan (X) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,32. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas XII

SMK Negeri 6 Padang mengenai aspek-aspek perkawinan yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosiologis, dan spiritual berada pada kategori yang cukup baik.

Pada variabel kesiapan kehidupan berkeluarga (Y), hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 100,21. Hasil ini menggambarkan bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi kehidupan rumah tangga di masa depan berada pada kategori sedang menuju baik. Kesiapan tersebut terefleksi melalui pencapaian indikator kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan terhadap norma, serta pemahaman terkait pengalaman seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adira, N., Rismarini, N. A., & Nurhayati, S. R. (2024). *Perceived marriage readiness: A cross-cultural exploration*. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 45–51.
- Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnainingsih, E. V. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam kesiapan menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1), 109–119.
- Aji. (2024). Edukasi hubungan remaja dan perilaku berpacaran. (Perlu dilengkapi sumber pen-erbit/jurnal).
- and Craig M. Barry. 2009. *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ)*.
- Angraini, R., Sari, N., & Putri, D. A. (2022). Pernikahan usia dini dan dampaknya terhadap pendidikan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 14(2), 85–94.
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Pallah, & Pandoe. (2021). Pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap persiapan menikah di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(2), 73–79.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Laporan kesiapan kehidupan berkeluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Carroll, Jason S., Sarah Badger, Brian J. Willoughby, Larry J. Nelson, Shawn D. Madsen, and Craig M. Barry. 2009. *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ)*.
- Dariyo, A. (2021). Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta: Grasindo.
- Dewi, M., Ulfah, M., & Gayatri, M. (2024). Persepsi remaja Generasi Z tentang kesiapan menikah dan keselarasan kebijakan pernikahan. *Journal of Issues in Midwifery*, 8(1), 27–36.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.

- Hafizhah, et al. (2025). Kesiapan fisik dalam perkawinan. *Journal of Family Studies*, 18(2), 101–110.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Itryah, & Ananda. (2023). Aspek psikologis dalam perkawinan. (Perlu dilengkapi sumber).
- Keldal, G., & Yıldırım, F. (2022). Marital readiness and interpersonal adjustment in early marriage. *Family Relations*, 71(4), 1120–1135.
- Lakadjo, M. A. (2023). Efikasi program konseling pranikah untuk kesiapan menikah dan hidup berkeluarga di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1637–1645.
- Maulana, et al. (2025). Aspek fisik dalam perkawinan. (Perlu dilengkapi sumber).
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2), 33–52.
- Paputungan, F. (2023). *Developmental Characteristics of Early Adulthood*. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 1-9.
- Rusfandi, S. (2024). Identitas sosial dan budaya keluarga. (Perlu dilengkapi sumber).
- Santrock, J. W. (2021). Life-span development (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Septiasari, N. L., & Dewi, K. S. (2024). Marriage readiness: A narrative review of influencing factors. *Journal of Family Studies*, 18(2), 101–110.
- Soekanto, S. (2024). Sosiologi keluarga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I., & Dieneswari, R. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2), 110–119.
- Sunarti, N. T. S., & Rahmawati, I. (2022). Pengetahuan dan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja: Studi komparatif di SMA, SMK dan MA. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(2).
- Supono, E., & Rohimah, S. (2026). Kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *TSAQOFAH Journal*, 6(1), 1–12.
- Suwarnoputri, A. R., Nahda, H., Stevani, H., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Setiawan, A., &